
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL DENGAN PEMERIKSAAN HIV DI PUSKESMAS WAINGAPU TAHUN KABUPATEN SUMBA TIMUR 2024

Oleh

Yublina Rohi^{1*}, Kartini Pekabanda², Maria Christina Endang Sukartiningsih³

^{1,2,3}Program Studi D-III Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: ¹rohiyubi12@gmail.com, ²kartinipekabanda05@gmail.com,

³endang.inovari@gmail.com

Article History:

Received: 18-04-2025

Revised: 26-04-2025

Accepted: 21-05-2025

Keywords:

Pengetahuan, Ibu Hamil,
HIV, Pemeriksaan

Abstract: Latar Belakang. Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi tantangan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Pemeriksaan HIV pada ibu hamil merupakan langkah penting dalam mencegah penularan dari ibu ke anak. Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah penyakit yang bekerja dengan cara merusak system imun tubuh sehingga penderita mudah terserang penyakit infeksi oportunistik bila jumlah CD4 (sel darah putih atau lymphocyte/Sel-T) menurun atau kadar viral loadnya meningkat. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV dengan pelaksanaan pemeriksaan HIV di Puskesmas Waingapu tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari ibu hamil yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Waingapu Maret-April tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan tentang HIV serta riwayat pemeriksaan HIV selama kehamilan. Analisis data menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dan informasi tentang HIV dengan pelaksanaan pemeriksaan HIV. Ibu yang pernah mendengar tentang HIV lebih cenderung melakukan pemeriksaan (69,23%) dibandingkan dengan yang belum pernah mendengar (25,53%), dengan nilai $p = 0,000$. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi memiliki peran penting dalam mendorong tindakan pencegahan. Selain itu, tingkat pengetahuan juga berpengaruh signifikan ($p = 0,007$), di mana ibu dengan pengetahuan tinggi menunjukkan angka pemeriksaan yang jauh lebih tinggi (68,62%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah (23,8%).

Simpulan: Pengetahuan dan paparan informasi terkait HIV merupakan faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap keputusan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV. Intervensi edukatif dan promosi kesehatan menjadi kunci penting untuk meningkatkan partisipasi dalam pemeriksaan ini.

Saran: Diharapkan pihak Puskesmas dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dan konseling untuk mendorong ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV secara rutin.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang hingga saat ini belum sepenuhnya dapat diatasi. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, dan jika tidak ditangani dengan tepat, dapat berkembang menjadi AIDS, yaitu kondisi di mana tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan infeksi dan penyakit lainnya. HIV/AIDS dapat menular melalui beberapa cara, salah satunya adalah dari ibu ke janin selama masa kehamilan, persalinan, atau menyusui. Oleh karena itu, pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) menjadi fokus utama dalam upaya penanggulangan HIV di kalangan ibu hamil (Kemenkes RI, 2019).

Pada ibu hamil, infeksi HIV tidak hanya membahayakan kesehatan sang ibu, tetapi juga sangat berisiko bagi janin yang dikandungnya. Jika tidak dilakukan deteksi dan penanganan secara dini, virus ini dapat ditularkan ke bayi dengan risiko yang cukup tinggi. Padahal, dengan pemeriksaan HIV yang tepat waktu dan pemberian terapi antiretroviral (ARV), penularan dari ibu ke anak dapat ditekan hingga di bawah 5%. Menurut data (UNAIDS, 2024), hingga akhir tahun 2022 terdapat sekitar 39 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dan lebih dari 1,3 juta orang terinfeksi baru pada tahun yang sama. Oleh karena itu, deteksi dini melalui pemeriksaan HIV sangat penting sebagai langkah awal dalam intervensi medis dan pencegahan penularan (Kemenkes RI, 2020).

Menyadari pentingnya hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah mengintegrasikan pemeriksaan HIV ke dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), khususnya dalam program antenatal care (ANC). Pemeriksaan HIV bagi ibu hamil kini menjadi bagian dari skrining rutin yang dilakukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di Puskesmas. Program ini bertujuan agar setiap ibu hamil mendapatkan informasi yang tepat dan pelayanan kesehatan yang memadai terkait HIV/AIDS, serta dapat melakukan pemeriksaan sedini mungkin untuk mencegah risiko penularan (Kemenkes, 2017).

Namun demikian, pelaksanaan program pemeriksaan HIV ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program adalah tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai HIV dan pentingnya pemeriksaan. Banyak ibu hamil yang belum memahami risiko penularan HIV dari ibu ke anak, cara pencegahan, serta manfaat dari deteksi dini. Kurangnya informasi dan stigma

sosial terhadap HIV sering kali menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pemeriksaan tersebut.

Beberapa ibu hamil enggan untuk melakukan tes HIV karena takut dianggap memiliki perilaku berisiko atau takut dikucilkan jika hasilnya positif. Di sisi lain, ada pula yang tidak melakukan pemeriksaan karena merasa sehat atau menganggap dirinya tidak mungkin tertular. Padahal, tidak semua orang dengan HIV menunjukkan gejala pada tahap awal, sehingga tanpa pemeriksaan, infeksi dapat tidak terdeteksi selama kehamilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil memiliki peranan penting dalam menentukan keputusan untuk melakukan pemeriksaan HIV. Peningkatan edukasi dan konseling kepada ibu hamil sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam program pemeriksaan HIV. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan deteksi dini, pengobatan tepat waktu, serta menurunkan angka penularan HIV dari ibu ke anak di masa yang akan datang.

LANDASAN TEORI

Human Immunodeficiency Virus (HIV)

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi tantangan serius hingga saat ini. Virus ini menyerang sistem imun tubuh, khususnya sel CD4, yang berperan penting dalam mempertahankan tubuh terhadap infeksi. Apabila tidak segera ditangani, infeksi HIV dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*, suatu kondisi yang ditandai dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh secara progresif (WHO, 2023). Penyebaran HIV tidak hanya berdampak terhadap individu, tetapi juga memberikan beban sosial, ekonomi, dan psikologis yang signifikan terhadap keluarga dan masyarakat. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4, dan melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi. Virus ini menyebar melalui cairan tubuh seperti darah, air mani, cairan vagina, ASI, serta melalui hubungan seksual tanpa kondom, penggunaan jarum suntik bersama, penularan ibu ke anak, dan transfusi darah yang terkontaminasi. Gejala HIV bervariasi tergantung tahapannya: mulai dari gejala mirip flu pada fase awal, tidak bergejala pada tahap laten, hingga infeksi berat dan kanker pada tahap AIDS. Diagnosis dilakukan melalui tes antibodi, antigen/antibodi kombinasi, atau tes RNA HIV. Walau belum ada obat yang menyembuhkan, terapi antiretroviral (ARV) efektif menekan virus, menjaga sistem imun, dan mencegah AIDS. Pencegahan mencakup penggunaan kondom, PrEP, PEP, dan program pencegahan penularan ibu ke anak (PPIA) dengan terapi ARV dan edukasi. Dampak Sosial HIV. Infeksi HIV tidak hanya berdampak medis, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan psikologis, termasuk stigma, diskriminasi, isolasi sosial, serta penurunan kualitas hidup (Hartanto & Mariantono, 2019). Stigma terhadap penderita HIV dapat menghambat akses ke layanan kesehatan, mendorong keterlambatan diagnosis, serta memperburuk kesehatan mental pasien (Visser, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis komunitas untuk mengurangi stigma, meningkatkan penerimaan, dan memperkuat sistem dukungan sosial bagi individu dengan HIV.

HIV tetap menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan masyarakat. Pencegahan, diagnosis dini, pengobatan tepat, serta upaya mengurangi stigma sosial menjadi kunci dalam menanggulangi epidemi ini. Dengan kemajuan teknologi medis dan peningkatan kesadaran

masyarakat, harapan untuk mengeliminasi HIV sebagai ancaman kesehatan global semakin terbuka. Oleh karena itu, kerja sama multidisiplin antara sektor kesehatan, pemerintah, masyarakat, dan individu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah unsur penting dalam kehidupan manusia yang terbentuk melalui proses kognitif, pengalaman, dan penginderaan (Notoatmodjo, 2014). Ia tidak hanya sekadar informasi, tetapi juga dasar pembentukan sikap dan perilaku. Pengetahuan dapat bersifat empiris, rasional, intuitif, atau ilmiah, dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, hingga mengevaluasi. Faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, pengalaman, informasi, lingkungan sosial, dan motivasi (Mahendra dkk, 2019). Dalam kehidupan, pengetahuan berperan dalam pengambilan keputusan, inovasi, peningkatan kualitas hidup, pemberdayaan sosial, serta pencegahan masalah kesehatan (Glanz, K., Rimer, B.K., & Viswanath, 2015). Meski penting, pengetahuan perlu didukung oleh sikap dan keterampilan agar benar-benar mengubah perilaku. Maka, pendidikan dan akses informasi menjadi kunci membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berdaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Besar sampel dihitung menggunakan rumus beda proporsi yaitu terdiri dari 86 ibu hamil yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Waingapu bulan Maret-April tahun 2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan tentang HIV serta riwayat pemeriksaan HIV selama kehamilan. Analisis data menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan karakteristik responden sebagaimana ditampilkan pada tabel 1 yaitu rata-rata usia responden adalah 26,45 tahun, dengan usia termuda 19 tahun dan tertua 43 tahun. Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 20 hingga 30 tahun, yaitu sebesar 75,58%. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 59,30%. Pekerjaan responden terbanyak adalah petani/nelayan yaitu 58,13%. Sebagian kecil responden (18,60%) belum memiliki anak. sebagian responden (54,65%) telah mendengarkan tentang HIV. Persentase responden dengan pengetahuan tinggi hanya 38,37% dan pengetahuan kurang dalam penelitian ini sebesar 61,62%. Responden yang telah melakukan pemeriksaan HIV sebesar 45,34%, dan sisanya belum melakukan pemeriksaan.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden di Puskesmas Waingapu tahun 2024

Karakteristik (n=86)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (min=19; max=43; rerata=26,45)		
<20 tahun	7	8,13
20-35 tahun	65	75,58
>35 tahun	14	16,27

Pendidikan		
SD	5	5,81
SMP	19	13,95
SMA	44	59,30
Perguruan Tinggi	18	20,93
Pekerjaan		
Petani/Nelayan	50	58,13
Wiraswasta	14	16,27
Pegawai kantor	22	25,58
Paritas		
Belum memiliki anak	16	18,60
Anak ≥ 1	70	81,39
Informasi HIV		
Tidak pernah mendengar	47	54,65
Pernah mendengar	39	45,34
Pengetahuan		
Tinggi	33	38,37
Rendah	53	61,62
Pemeriksaan HIV		
Periksa	39	45,34
Tidak Periksa	47	54,65

Tabel 2 Pemeriksaan HIV berdasarkan karakteristik ibu hamil

Variabel	Periksa n (%)	Tidak Periksa n (%)	Nilai p
Umur			
< 20; >35 tahun	10 (46,61)	11 (52,38)	0,810
20-35 tahun	29 (44,61)	36 (55,38)	
Pendidikan			
SD-SMP	13 (45,16)	11 (45,83)	0,307
≥SMA	26 (58,06)	36 (41,93)	
Pekerjaan			
Informal	32 (47,05)	36 (52,95)	0,536
Formal	7 (38,89)	11 (61,11)	
Paritas			
Belum memiliki anak	18 (50,00)	18 (50,00)	0,462
Anak ≥1	21 (42,00)	29 (58,00)	
Informasi Triple Eliminasi			
Tidak pernah mendengar	12 (25,53)	35 (74,46)	0,000
Pernah mendengar	27 (69,23)	12 (30,76)	
Pengetahuan			
Rendah	18 (23,8)	35 (63,1)	0,007
Tinggi	21 (68,62)	12 (36,9)	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square*, tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas dengan perilaku pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p yang lebih besar dari 0,05, masing-masing yaitu umur ($p=0,810$), pendidikan ($p=0,307$), pekerjaan ($p=0,536$), dan paritas ($p=0,462$). Meskipun terdapat variasi proporsi pada masing-masing kelompok, perbedaan tersebut tidak cukup signifikan untuk menunjukkan pengaruh terhadap perilaku pemeriksaan.

Sebaliknya, variabel informasi tentang HIV dan tingkat pengetahuan menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Ibu hamil yang pernah mendengar informasi tentang HIV lebih banyak melakukan pemeriksaan (69,23%) dibandingkan yang tidak pernah mendengar (25,53%), dengan nilai $p=0,000$. Demikian pula, ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang tinggi menunjukkan persentase pemeriksaan yang jauh lebih besar (68,62%) dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah (23,8%), dengan nilai $p=0,007$.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan paparan informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan HIV. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan juga meningkat. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dan penyebaran informasi yang tepat sasaran sangat penting dalam upaya peningkatan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan HIV pada ibu hamil, yaitu informasi tentang HIV dan tingkat pengetahuan ibu. Sementara itu, variabel umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Pengetahuan terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemeriksaan ($p=0,007$). Temuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model (HBM)* yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting dalam membentuk persepsi individu terhadap risiko penyakit dan manfaat tindakan pencegahan. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seperti HIV akan lebih memahami pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan selama kehamilan (Glanz, K., Rimer, B.K., & Viswanath, 2015). Pengetahuan yang tinggi juga memungkinkan ibu mengenali konsekuensi dari infeksi terhadap janin, sehingga lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan yang memadai dan peningkatan partisipasi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV (Fatimah dkk, 2020; Riana dkk, 2022). Di Belanda, upaya penghapusan beberapa penyakit termasuk HIV didukung oleh peningkatan literasi kesehatan masyarakat (Visser, 2019). Pengetahuan merupakan salah satu elemen kunci dalam membentuk perilaku individu. Ibu hamil dengan pemahaman yang terbatas cenderung menolak pemeriksaan karena tidak mengetahui informasi yang cukup mengenai penyakit tersebut (Punguyire, 2015; Rini & Anni, 2018) (Rini & Anni, 2018; Punguyire et al., 2015). Secara konseptual, pengetahuan merupakan hasil proses mental yang memungkinkan seseorang memahami objek atau peristiwa tertentu, meskipun belum pernah mengalaminya secara langsung. Persepsi melalui pancaindra, seperti penglihatan dan pendengaran,

berperan penting dalam membentuk pengetahuan. Tingkat keterlibatan seseorang dalam memahami suatu hal turut menentukan seberapa baik informasi dapat diserap. Notoatmodjo, (2014) menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera, khususnya melalui melihat dan mendengar.

Orang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki motivasi diri yang lebih kuat untuk mengambil tindakan seperti mengikuti pemeriksaan HIV. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pemahaman komprehensif terkait mekanisme penularan dan urgensi pemeriksaan memiliki kemungkinan hingga 16 kali lebih besar untuk menjalani tes dibandingkan dengan mereka yang kurang memahami (Alemu, 2017; Worku, 2021). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat melemahkan dorongan individu untuk bertindak karena tidak memiliki dasar informasi yang cukup untuk membuat keputusan. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap pemeriksaan penyakit berbahaya salah satunya HIV (Arniti, 2014; Chasanah, 2021; Lina A.K, 2017). Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya kesadaran, kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pemeriksaan, atau adanya stigma yang membuat ibu hamil takut untuk memeriksakan diri.

Secara umum, pengetahuan terbentuk melalui pengolahan informasi atau fakta yang diperoleh dari proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin sering individu menerima informasi tentang beberapa penyakit termasuk HIV, semakin tinggi pula pemahaman mereka terhadap penyakit tersebut. Salah satu hambatan dalam pelayanan kesehatan keluarga adalah terbatasnya informasi yang tersedia, serta pengaruh budaya dan kebiasaan masyarakat yang kurang mendukung (Nurmala et al, 2018).

Pemahaman yang baik tentang HIV memungkinkan ibu hamil menyadari risiko penularan dan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan. Hal ini memperkuat teori bahwa perilaku kesehatan sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang konsisten dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi ibu hamil.

Selain pengetahuan, adanya **informasi** terkait HIV juga menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p=0,000$). Ibu yang pernah mendengar informasi tentang HIV ini lebih banyak melakukan pemeriksaan dibandingkan mereka yang tidak terpapar informasi. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan sangat penting dalam mengubah perilaku preventif. Informasi yang disampaikan secara tepat dan mudah dipahami dapat meningkatkan kesadaran dan mempengaruhi keputusan ibu untuk bertindak. WHO, (2023) juga menekankan bahwa penyebaran informasi yang merata dan edukatif merupakan bagian integral dari strategi pengendalian penyakit menular, termasuk dalam konteks pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak. Promosi Kesehatan merupakan suatu proses membantu individu dan masyarakat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya mengontrol berbagai factor yang berpengaruh pada Kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat Kesehatan. Promosi Kesehatan akan efektif bila dilakukan menggunakan media promosi kesehatan. Notoadmodjo (2005) dalam (Jatmika et al., 2019) media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik (TV, radio, komputer, dll) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatannya.

Sementara itu, variabel **umur**, **pendidikan**, **pekerjaan**, dan **paritas** tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pemeriksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun latar belakang demografis dan sosial ekonomi dapat mempengaruhi akses atau kesempatan, faktor tersebut tidak selalu menjadi penentu utama perilaku pemeriksaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih dipengaruhi oleh pemahaman individu dan pengalaman personal dibandingkan dengan faktor demografis semata (Pangastuti, N., & Sukamto, 2021).

Dalam konteks pelayanan kesehatan ibu dan anak, pendekatan yang menekankan peningkatan pengetahuan dan penyebaran informasi melalui konseling, media edukatif, serta integrasi dalam layanan antenatal terbukti efektif untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV. Program PPIA (Pencegahan Penularan Infeksi dari Ibu ke Anak) yang digagas oleh Kementerian Kesehatan RI juga menekankan pentingnya edukasi dan pemeriksaan dini sebagai langkah kunci dalam menekan angka penularan vertikal penyakit menular (Kemenkes, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan pemeriksaan HIV. Ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih banyak melakukan pemeriksaan, dengan kemungkinan 2,6 kali lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya pengetahuan dalam mendorong perilaku pemeriksaan HIV, sifilis, dan hepatitis B. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk persepsi risiko, meningkatkan motivasi diri, dan mendorong tindakan preventif. Meskipun beberapa studi menunjukkan tidak adanya hubungan yang konsisten, faktor seperti stigma sosial, norma budaya, dan akses informasi menjadi variabel lain yang juga perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, meningkatkan pengetahuan ibu hamil adalah langkah strategis dalam mendukung keberhasilan program eliminasi HIV, sifilis, dan hepatitis B.

Saran

Peningkatan Edukasi dan Penyuluhan

Tenaga kesehatan perlu mengintensifkan program edukasi kepada ibu hamil, baik melalui penyuluhan rutin di fasilitas kesehatan maupun melalui media komunikasi yang mudah diakses.

Integrasi Informasi dalam Pemeriksaan Antenatal

Informasi tentang HIV harus menjadi bagian wajib dalam setiap kunjungan antenatal, sehingga ibu hamil mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemeriksaan.

Mengatasi Stigma dan Norma Sosial

Diperlukan upaya kolaboratif antara tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan media untuk mengurangi stigma sosial terhadap HIV agar ibu hamil merasa aman dan nyaman untuk melakukan pemeriksaan.

Penguatan Dukungan Sosial dan Keluarga

Dukungan dari pasangan dan keluarga juga penting untuk mendorong ibu hamil dalam mengambil keputusan menjalani pemeriksaan. Oleh karena itu, edukasi sebaiknya tidak hanya menasar ibu hamil tetapi juga anggota keluarga terdekat.

Monitoring dan Evaluasi Program

Program edukasi dan pemeriksaan HIV perlu dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi pemeriksaan ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alemu, et al. (2017). Utilization of HIV testing services among pregnant mothers in low income primary care settings in northern Ethiopia: A cross sectional study. BMC Pregnancy and Childbirth, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1389-2>
- [2] Arniti. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Tes HIV oleh Ibu Hamil di Puskesmas Kota Denpasar. Public Health and Preventive Medicine Archive, 2(1). <https://doi.org/10.15562/phpma.v2i1.125>
- [3] Chasanah. (2021). the Influence of Internal Factors of Pregant Women on Triple Elimination Examination. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 5(1), 88–102. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i1.2021.88-102>
- [4] Fatimah dkk. (2020). Determinants of Pregnant Women Participation on Triple Elimination of HIV, Syphilis, and Hepatitis B, in Semarang. Journal of Health Promotion and Behavior, 5(2), 124–134. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2020.05.02.07>
- [5] Glanz, K., Rimer, B.K., & Viswanath, K. (2015). Health Behavior: Theory, Research, and Practice. 5. <https://psycnet.apa.org/record/2015-35837-000>
- [6] Hartanto, & Marianto. (2019). Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dalam Kehamilan. Cdk-276, 46(5), 346–350. <https://media.neliti.com/media/publications/399360-infeksi-human-immunodeficiency-virus-hiv-9ff4c2d8.pdf>
- [7] Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan.
- [8] Kemenkes. (2017). Progam Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Kementerian Kesehatan RI, 4247608(021), 613–614.
- [9] Kemenkes. (2023). Petunjuk Teknis Tatalaksana Program Profilaksis Pra-Pajanan (PrEP) Oral Untuk Orang Berisiko Tinggi Terinfeksi HIV Di Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI. <https://perpustakaan.kemkes.go.id/books/petunjuk-teknis-tatalaksana-program-profilaksis-pra-pajanan-prep-oral-untuk-orang-berisiko-tinggi-terinfeksi-hiv-di-indonesia/>
- [10] Kemenkes RI. (2019). Buku_Ppia_2019.Pdf. Kemenkes RI. <http://sihepi.kemkes.go.id>
- [11] Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–8. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- [12] Lina A.K. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Di Kelurahan Wonokusumo Untuk Melakukan Antenatal Care. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i1.64>

- [13] Mahendra dkk. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI, 1–107.
- [14] Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Nurmala et al. (2018). Promosi Kesehatan (Pertama). Airlangga Universitas Press.
- [16] Pangastuti, N., & Sukanto, D. (2021). Penyakit Menular dan Imunisasi. https://www.researchgate.net/publication/361864542_EPIDEMIOLOGI_PENYAKIT_MENULAR?_cf_chl_rt_tk=Ho6iXAkVGcq7Lr4iY0IXnameheXBagdHW7MXEMyitnA-1746494371-1.0.1.1-SzNAchHYfg5Vk1jcATLJUaeHbqGQ3Jpa8MZNdLt40Dk
- [17] Punguyire, et all. (2015). Factors associated with syphilis screening uptake among pregnant women in health facilities in Brong Ahafo Region of Ghana. Maternal Health, Neonatology and Perinatology, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40748-015-0009-2>
- [18] Riana dkk. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi pada Ibu Hamil di Puskesmas Cibeber Kota Cimahi. Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic, 3(1). <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v3i1>.
- [19] Rini & Anni. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Tri Eliminasi Pada Ibu Hamil. Jurnal 'Aisyiyah Medika, 2(1), 177–182. <https://doi.org/10.36729/jam.v2i1.77>
- [20] UNAIDS. (2024). Fact sheet 2024 - Latest global and regional HIV statistics on the status of the AIDS epidemic. <https://www.unaids.org/en>
- [21] Visser, et all. (2019). Evaluating progress towards triple elimination of mother-to-child transmission of HIV, syphilis and hepatitis B in the Netherlands. BMC Public Health. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6668-6>
- [22] WHO. (2023). Epidemiological Fact Sheet: HIV statistics, globally and by WHO region, 2023. HIV Data and Statistics, Last accessed 14/04/2024. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/hq-hiv-hepatitis-and-stis-library/j0294-who-hiv-epi-factsheet-v7.pdf?sfvrsn=5cbb3393_7
- [23] Worku, et all. (2021). Prevalence and associated factors of hiv testing among pregnant women: A multilevel analysis using the recent demographic and health survey data from 11 east african countries. HIV/AIDS - Research and Palliative Care, 13, 181–189. <https://doi.org/10.2147/HIV.S297235>